


MENGENAL MUFASIR DAN KARYA TAFSIR

Fingky Hendika Pratama^{*1}, Elsy²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: 23041070142@radenfatah.ac.id

Info Article	Abstract: <i>This article described the interpretation study carried out by the Mufassir in Indonesia. The term Mufassir is now important to revise in order to have that continuity among identity, tradition, and Al-Qur'an scientific study with their generations. The results showed that the practice of Qur'anic interpretation in Indonesia was spearheaded by Abdurrauf al-Singkil, Sheikh Nawawi al-Buntani, Mahmud Yunus, Ahmad Hasan Muhammad Hashbi Ash-Shiddiqy, HB Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka and Muhammad Quraish Shihab. The conclusion told that the style of interpretation in Indonesia contains three main dimensions, namely epistemology (source/method/criteria of Al-Qur'an knowledge), methodology (how to translate the dimensions of normativity of Al-Qur'an), and historical science. Therefore, the subjective nature of the Qur'an text turned into the objective nature of science text and then ethics (functioning the relationship between Al-Qur'an and social reality).</i>
<p>Received : 01 Oktober 2024</p> <p>Revised : 03 November 2024</p> <p>Accepted : 02 Desember 2024</p> <p>Publication : 30 Desember 2024</p>	
<p>Keywords: <i>Interpretation, Mufassir, Al-Qur'an</i></p> <p>Kata Kunci : Tafsir, Mufassir, Al-Qur'an</p>	
<p>Licensed Under a <i>Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstrak : Tulisan ini menguraikan tentang kajian tafsir yang digelar oleh para Mufassir di Indonesia. Dunia mufassir penting ditinjau kembali agar terjadi kesinambungan identitas, tradisi dan reproduksi keilmuan Al-Qur'an antar generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dipelopori oleh Abdurrauf al-Singkil, Syekh Nawawi al-Bantani, Mahmud Yunus, Ahmad Hasan Muhammad Hashbi Ash- Shiddiqy, H.B Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka, Muhammad Quraish Shihab. Kesimpulannya adalah corak kajian tafsir di indonesia mengandung tiga dimensi utama yaitu epistemology (sumber/cara/kriteria pengetahuan Al-Qur'an yang dipakai, metodologi (cara menerjemahkan dimensi normativitas Al-Qur'an yang dipakai), historis ilmu. Dengan demikian, sifat subjektif teks Al-Qur'an berubah menjadi sifat objektif teks ilmu. Kemudian, etika (memfungsikan hubungan antara Al-Qur'an dan realitas sosial)</p>

INTRODUCTION

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi. kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang kandung dalam Al-Qur'an,

Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud. mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, sehagai utusan-Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat- ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai mufassir awwal (penafsir pertama). Sepeninggalan nabi hingga saat ini, tafsir telah mengalami banyak perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepas kategori masanya. Dan tak lepas universitas islam negeri keanekaragaman secara metode (mankaj tharigah), corak (laun) maupun pendekatan-pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah sempurna.

METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian library research (penelitian pustaka). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik. yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tema yang diangkat. Sedangkan dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan. yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Mufasir

Mufasir adalah seorang ahli yang menafsirkan Al-Qur'an untuk menjelaskan makna ayat-ayatnya berdasarkan ilmu yang mendalam dan metode yang benar. Berikut adalah definisi mufasir menurut beberapa ahli :

1. Imam Al-Zarkasyi. Mufasir adalah seseorang yang memiliki kemampuan memahami Al-Qur'an dengan merujuk pada berbagai ilmu terkait, seperti bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu hadis, dan ushul fiqh, sehingga dapat menjelaskan maksud ayat sesuai konteksnya.
2. Imam Al-Suyuth. Mufasir adalah orang yang memahami Al-Qur'an secara mendalam, mampu menjelaskan lafaz dan maknanya, serta merujuk pada pemahaman para ulama terdahulu (salaf) untuk menjaga keabsahan tafsir.
3. Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Abduh, mufasir adalah orang yang berusaha mengaitkan pemahaman Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman dan kondisi umat, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.
4. Ibnu Taimiyah. Mufasir adalah orang yang menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Ia harus menghindari takwil yang tidak berdasar pada dalil yang sah.
5. Syekh Muhammad Al-Ghazali. Mufasir adalah orang yang tidak hanya memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu menggali hikmah dan pesan moral yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

Kualifikasi Umum Seorang Mufasir

Para ahli sepakat bahwa seorang mufasir harus menguasai berbagai cabang ilmu, termasuk Ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah)

- a. Asbabun nuzul
- b. Ilmu hadis
- c. Ushul fiqh
- d. Ilmu maqashid syariah
- e. Sejarah Islam

Tafsir seorang mufasir yang kompeten dianggap sebagai panduan penting untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an secara benar.

Tokoh Tokoh Mufasir Dan Karya Tafsirnya

1. Ibnu Jarir ath-Thabari adalah tokoh ilmu tafsir dan sejarawan dari Persia (sekarang Iran). Di antara tokoh-tokoh terkemuka zaman keemasan Islam, ia dikenal karena karya-karyanya di bidang tafsir dan sejarah. Nama buah karya yang terkenal Imam Ibnu Jarir ath-Thabari adalah Tafsir al-Tabari dan kronik sejarah berjudul Sejarah Para Nabi dan Raja (Tarikh al-rusul wa-l-muluk) atau sering disebut Tarikh al-Tabari. Berikut biografi singkat Ath-Thabari. Lahir pada zaman Daulah Abbasiyah Ath-

Thabari lahir pada tahun 839 dengan nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari. Ath-Thabari dikenal sebagai anak cerdas yang mampu menghafal Al Quran, belajar hadis, dan telah dipercaya menjadi imam sejak usia delapan tahun. Mulai usia 12 tahun, Ath-Thabari banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di Kota Ray, Baghdad, Kufah, Suriah, Palestina, India, dan Mesir. Semasa perjalanan menuntut ilmu, ia berguru kepada sejumlah cendekiawan Islam dan belajar tentang berbagai mazhab agama Islam. Baca juga: Ahli Tafsir pada Masa Dinasti Abbasiyah Karya ath-Thabari

Karya Ath thabiri

Ibnu Jarir ath-Thabari adalah ilmuwan di bidang agama pada masa Daulah Abbasiyah, khususnya di bidang ilmu tafsir. Selain di bidang tafsir Al Quran, ia menulis karya-karya di bidang sejarah, matematika, kedokteran, puisi, leksikografi, tata bahasa, dan etika. Imam ath-Thabari dikenal sebagai ulama yang disiplin dalam manajemen waktunya. Baca juga: Kondisi Terkini Kericuhan di Yogyakarta, Polisi Longgarkan Keamanan Antara zuhur hingga ashar, ia mengisi waktu dengan menulis. Setelah itu, ia mengisi kajian ilmu dan usai ibadah isya akan melanjutkan tulisannya. Karena rutinitas itu disiplin dilakukan setiap hari, bukan hal mengherankan apabila ath-Thabari menjadi salah satu ulama yang produktif pada masanya. Dalam satu hari, ia bisa menghasilkan 40 lembar tulisan. Karya tafsir Ath-Thabari yang paling terkenal adalah Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al Quran atau Tafsir al-Tabari, yang digunakan sebagai rujukan bagi pemikir dan cendekiawan Muslim setelahnya, seperti Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan as-Suyuthi. Selain karya di bidang tafsir, ada juga karyanya di bidang sejarah yaitu Sejarah Para Nabi dan Raja (Tarikh al-rusul wa-l-muluk) atau sering disebut Tarikh al-Tabari.

2. Al-Mawardi atau Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri merupakan pengarang kitab tafsir an-Nukat wa al-'uyun . Beliau lahir di Bashrah tahun 364 H/975 M dan wafat pada 30 Rabiul Awwal 450 H/ 27 Juni 1058 M di Baghdad. Usia beliau mencapai 86 tahun. Dalam muqaddimah An-Nukat wa Al-'Uyun dijelaskan bahwasanya Panggilan al-Mawardi merupakan nisbat kepada ma' al-ward (ma': air; al-ward: mawar) yaitu sebutan untuk profesi keluarga al-Mawardi sebagai pembuat dan penjual air bunga. Al-Mawardi ini merupakan gelar yang diberikan kepadanya karena kepiawaiannya dalam berorasi, berargumen, berdebat dan ketajaman analisisnya (Rashda Diana: Jurnal Tsaqafah). Kemudian kata

al-Bashri merupakan nisbat kepada tempat kelahirannya, yaitu Bashrah. Pendidikan pertama Al-Mawardi bermula di kota Bashrah yang terkenal sebagai salah satu pusat studi dan ilmu pengetahuan Islam. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Za'farani di Baghdad. Beliau mempelajari berbagai bidang keilmuan, seperti hukum madzhab Syafi'i, hadist, fiqh, politik, filsafat, etika, tata bahasa, dan sastra Arab. Di antara guru beliau adalah Abu al-Qasim 'Abdul Wahid al-Shaimari, 'Abdullah al-Bafi dan Syaikh Abdul hamid al-Isfirayani.

Karya al-Mawardi

Terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu. Di antaranya yaitu persoalan keagamaan, politik, sosial, etika, dan bahasa. Karya beliau mengenai persoalan keagamaan yaitu Al-Nukat wa Al-'Uyun, Al-Hawii Al-Kabir, Al-Iqna', A'lam Al-Nubuwwah dan Kitab Fi Al-Buyu'.

3. An-Nasafi adalah nama yang biasa digunakan untuk merujuk pada seorang ulama besar dari abad ke-11 Masehi, Abu Hafis Najmuddin Umar bin Muhammad an-Nasafi (w. 537 H/1142 M). Beliau adalah seorang ahli tafsir, fikih, dan teologi dalam tradisi Islam. Salah satu karya tafsir terkenal yang sering dikaitkan dengannya adalah "Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil", yang dikenal sebagai Tafsir an-Nasafi.

Karya an-Nasafi

- a. Identitas Kitab. Judul: Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil Penulis: Abu Hafis Najmuddin Umar an-Nasafi Metode: Tafsir bil-ma'thur (berbasis riwayat) dengan sentuhan rasional (bil-ra'yi). Tafsir ini bersifat ringkas dan sering digunakan sebagai pengantar tafsir oleh pelajar dalam kajian tafsir al-Qur'an. Salah satu ciri khasnya adalah penjelasannya yang padat, menggabungkan pendapat ulama salaf (klasik) dan khalaf (modern pada zamannya).
 - b. Metodologi Tafsir. Bil-Ma'thur: An-Nasafi sering merujuk pada hadis Nabi dan pendapat sahabat seperti Ibn Abbas. Bahasa Arab dan Balaghah: Analisis linguistik pada makna kata sering ditemukan, misalnya dalam membahas bentuk kata "رب العالمين". Ringkas dan Sistematis yang Terjaga: Ia berupaya menyampaikan poin utama tanpa menyertakan rincian yang bertele-tele.
4. Al-Zamakhshari adalah seorang ulama besar dari kalangan Mu'tazilah yang terkenal dengan karya tafsirnya, yaitu "Al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa

‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil’ (lebih dikenal sebagai Al-Kashshaf). Karya ini merupakan salah satu tafsir terkenal dalam literatur Islam, terutama karena analisisnya yang mendalam terhadap aspek linguistik Al-Qur'an. Al-Zamakhshari memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari (lahir pada 467 H/1074 M dan wafat pada 538 H/1144 M).

Karya Al – Zamakhshari

Dalam tafsirnya, Al-Zamakhshari menyoroti penggunaan kata dzalika (yang artinya "itu") alih-alih hadza (yang artinya "ini"). Ia menjelaskan bahwa penggunaan dzalika menunjukkan penghormatan dan keagungan Al-Qur'an, seolah-olah kitab tersebut ditempatkan jauh di atas segala kitab lain, baik secara fisik maupun metaforis. Dari sisi linguistik, Al-Zamakhshari juga menekankan kata la raiba (tidak ada keraguan), yang berfungsi untuk menegaskan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak diragukan kebenarannya. Sedangkan frasa hudan lil muttaqin dipahami sebagai petunjuk yang efektif hanya bagi orang-orang yang bertakwa. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa hidayah memerlukan kesiapan spiritual dari individu.

5. Ibnu Katsir adalah seorang ulama besar Islam yang terkenal dengan tafsirnya, Tafsir al-Qur'an al-Azim. Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi (w. 774 H/1373 M). Beliau adalah murid dari Ibnu Taimiyyah dan seorang ahli hadis, sejarah, serta tafsir. Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir bil-ma'thur (berbasis riwayat) yang paling terkenal dan diakui oleh umat Islam.

Karya Ibnu Katsir

- a. Identitas kitab. Judul: Tafsir al-Qur'an al-Azim ,Penulis: Isma'il bin Umar bin Katsir, Metode: Tafsir bil-ma'thur dengan menggunakan hadis, riwayat sahabat, dan pendapat tabi'in sebagai dasar penafsiran. Ibnu Katsir juga memperhatikan aspek bahasa dan konteks sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul).
- b. Contoh Penafsiran: Surah Al-Baqarah Ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata ذٰلِكَ di awal ayat sebenarnya merujuk pada "Al-Kitab" (Al-Qur'an). Penggunaan kata tunjuk jauh (ذٰلِكَ) adalah untuk mengagungkan posisi Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa لَا رَيْبَ فِيْهِ berarti tidak ada keraguan sedikit pun dalam Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah. Ayat ini juga

menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang sempurna bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

CONCLUSION

Al-Musafir adalah gelar untuk ulama tafsir yang dikenal dengan keahlian dan karya mereka dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan nama ini adalah Abu Ishaq al-Musafir, meskipun dalam literatur tafsir, nama ini tidak seterkenal para mufasir klasik lainnya seperti Ibnu Katsir, Al-Tabari, atau Al-Zamakhshari. Namun, Al-Musafir sering merujuk pada mufasir yang berkontribusi dalam tradisi tafsir, baik melalui karya mandiri maupun pengaruhnya dalam penyebaran ilmu tafsir.

Karya Tafsir dan Kontribusinya Ulama yang menggunakan nama Al-Musafir biasanya berperan sebagai komentator dalam tafsir Al-Qur'an dengan metode tafsir bil-ma'thur (berdasarkan riwayat). Mereka juga sering berfokus pada aspek kebahasaan, hukum (fiqh), dan teologi. Meski demikian, karena kurangnya dokumentasi terperinci mengenai "Al-Musafir" sebagai individu atau kelompok mufasir tertentu, rujukan kepada karya tafsir mereka sering kali lebih bersifat umum.

Beberapa poin penting: Metode Penafsiran: Sejalan dengan tradisi tafsir klasik, metode bil-ma'thur mengedepankan hadis Nabi, riwayat sahabat, dan tabi'in sebagai landasan utama. Penafsiran ini juga melibatkan analisis kebahasaan dan konteks sejarah (asbabun nuzul). Pengaruh pada Tafsir Selanjutnya: Nama "Musafir" lebih sering disebut dalam kajian tafsir umum sebagai bagian dari rangkaian tradisi tafsir yang berkembang di dunia Islam.

REFERENCES

- Tarigan, A. A. (2012). TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI SEBUAH EKSPLORASI MELALUI KATA-KATA KUNCI DALAM AL-QUR'AN.
- Fath, A. F., Usman, D. H. U., & Supriadi, S. (2021). KRITIK TERHADAP MUFASSIR DALAM PENGGUNAAN METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 254-269.
- Alfiah, N. (2010). ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KASTIR (SIKAP ATH-THABARI DAN IBNU KATSIR TERHADAP PENYUSUPAN ISRAILIYYAT DALAM TAFSIRNYA).

- Al-Basri, A. A. H. A. (1994). BIN MUHAMMAD BIN HABIB AL-MAWARDI. Al-Hawi al-Kabir.
- Muhibudin, I. (2018). TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-QUSYAIRI DAN AL-JAILANI) (Master's thesis).
- SITI, M. (2023). POST TRUTH DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).